

**KESADARAN IDENTITAS KESUKUAN
DALAM MASYARAKAT SIMEULUE TIMUR**

S K R I P S I

Diajukan Oleh:

EVI MONITA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Sosiologi Agama

NIM : 361303491



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

**KESADARAN IDENTITAS KESUKUAN DALAM
MASYARAKAT SIMEULUE TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Diajukan oleh:

EVI MONITA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Jurusan Sosiologi Agama
NIM:361303491

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Bustami Abu Bakar, M.Hum
NIP:197211262005011002

pembimbing II



Svarifuddin, M.Hum
NIP:197601062009122001

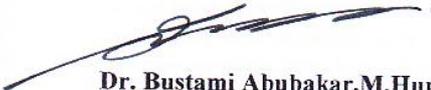
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

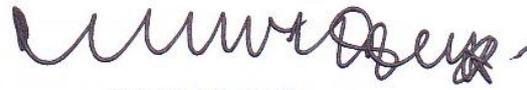
Pada Hari/Tanggal : Rabu, 26 Januari 2018 M
24 Rabiul Awwal 1439 H

di Darussalam -Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

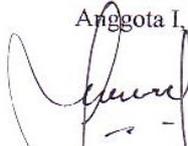
Ketua,


Dr. Bustami Abubakar, M.Hum
NIP. 197211262005011002

Sekretaris,


Syarifuddin, M.Hum
NIP:197601062009122001

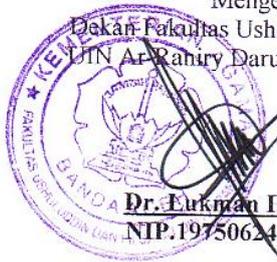
Anggota I,

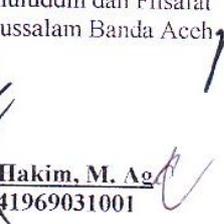

Fatimahsyam, M.Si
NIP. 0113137201

Anggota II,


Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si
NIP:197707042007011023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIP.197506241969031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Evi Monita

NIM : 361303491

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Januari 2018

Yang menyatakan,



Evi Monita
Evi Monita
NIM. 361303491

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Kesadaran Identitas Kesukuan Dalam Masyarakat Simeulue Timur.” Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui perkembangan suku dalam masyarakat Simeulue Timur, mengetahui kesadaran masyarakat tentang identitas kesukuan di Simeulue Timur, mengetahui upaya masyarakat Simeulue Timur dalam menjaga nilai-nilai kesukuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh suku yang ada di Simeulue Timur, yaitu suku Dagang, suku Bangawan, suku Habesi, suku Pamuncak, suku Abon, Rainang, Lanteng dan Bihau. Semua suku tersebut merupakan pendatang tidak ada suku yang asli di Simeulue Timur. Identitas kesukuan pada masyarakat sering muncul pada saat ada upacara adat seperti pernikahan, upacara panen, turun tanah anak dan upacara lainnya yang memunculkan adat dan kebiasaan masing-masing suku. Tidak pernah terjadinya perselisihan antar masyarakat meskipun adanya perbedaan suku di Kecamatan Simeulue Timur. Masyarakat saling menjaga dan menghargai perbedaan yang ada.

Kata kunci: Identitas, Kesukuan, Masyarakat

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji beserta syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan Rahmat dan kasih sayang kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul **“kesadaran identitas kesukuan dalam masyarakat simeulue timur**

Salawat berangkaikan salam tidak lupa pula penulis sanjung sajian kepada pangkauan Nabi besar Muhammad Saw, yang telah merobah pola pikir umatnya dari pola pikir jahiliyah kepada pola pikir islamiyah sebagaimana yang kita rasakan pada saat sekarang ini.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-raniry. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan baik aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan.

Dalam menyusun skripsi ini, Penulis mengalami berbagai kesulitan dan kendala. Hal ini dikarnakan oleh keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis memiliki. Namun, berkat dorongan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, hambatan tersebut dapat penulis atasi. Oleh karna itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimah kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dorongan moril dan materi. Penulis mengucapkan terimah kasih banyak kepada:

Ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada yang tercinta dan terkasih kedua orang tua yang saya hormati. Ayahnda Salman yang selalu mendoakan saya

dari kejauhan dan Ibunda Rosmaini yang selalu merawat, mendidik, dan membimbing saya dari kecil sampai dewasa saat ini, serta memberikan semangat, dukungan, doa kepada saya dalam menjalani hidup ini. Dan kepada yang tersayang saudara-saudari saya, Rizal, Eka Fawanti, dan Rifan Septiadi yang juga telah memberi semangat dan dukungan kepada saya dalam meraih cita-cita.

Dengan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. Bustami Abubakar, M.Hum selaku pembimbing 1 dan kepada Bapak Syarifuddin, M.Hum selaku pembimbing 2 yang telah banyak memberikan bantuan, nasehat dan bersungguh-sungguh memotivasi, menyisihkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai terselesainya skripsi ini.

Ucapan terimakasih kepada Bapak Sehat Ihsan Shadiqin sebagai ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry yang telah banyak memberikan motivasi dan pengalaman kepada penulis selama masa perkuliahan. Dan kepada seluruh dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terimakasih telah mengarahkan membimbing selama ini.

Terimakasih kepada sahabat-sahabat, fya frasty, Fela Artika, Cut Munawara, Nurhidayah, Khairunisa, dan teman-teman seperjuangan di program Studi Sosiologi Agama angkatan 2013 yang telah memberi semangat dan dukungan kepada saya, hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada yang teristimewa Amriadi yang selalu memberi semangat, dukungan dan motifasi dalam membuat skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu menyumbangkan ide dan pikiran mereka demi terwujudnya skripsi ini semoga bantuan tersebut dapat dibalas Allah Swt.

Penulis skripsi ini masih jauh dari kesempurnaannya, baik dari segi teknik penulisannya maupun dari segi pembahasannya, meskipun telah diusahakan dengan segala kemampuan yang ada. Karena itu, kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang, dan diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi yang memerlukan dan semoga kita selalu mendapatkan Rhida dan Rahmat dari Allah S.W.T Amin Ya Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 26 januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Definisi Operasional.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan`	11

BAB II KONSEP IDENTITAS KESUKUAN

A. Profil Kabupaten Simeulue	12
1. Kondisi Wilayah.....	12
2. Keadaan Geografi.....	13
B. Sejarah Dan Perkembangan Suku-Suku Di Kabupaten Simeulue.....	23
C. Identitas Kesukuan Dalam Kajian Sosiologi.....	38
1. Konsep Identitas.....	38
2. Pengertian Suku	30
3. Terbentuknya Suku-Suku Dalam Masyarakat	32
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Identitas Kesukuan Dalam Masyarakat	35

BAB III EKSISTENSI MASYARAKAT SIMEULUE TERHADAP IDENTITAS KESUKUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
1. Gambaran Umum Kecamatan Simeulue Timur.....	37
2. Budaya Dan Adat Istiadat Simeulue Timur	39
3. Penghasilan Utama.....	42
4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur	43
5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	44
6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama	45
7. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	45
8. Sarana Dan Prasarana.....	46

B. Perkembangan Suku Di Masyarakat Simeulue Timur	48
C. Kesadaran Masyarakat Simeulue Timur Terhadap Identitas Kesukuan.....	50
D. Nilai-Nilai Kesukuan Dalam Masyarakat Simeulue Timur	52
a. Pengertian nilai.....	52
b. Nilai-Nilai Kesukuan Masyarakat Simeulue Timur.....	53

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA	58
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	64
--------------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP	67
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur	44
Tabel 3.2 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	45
Tabel 3.3 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	47
Tabael 3.4: Sarana dan Prasarana Kecamatan Simeulue Timur Tahun 2017	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1 :Surat Keterangan Pembimbing Skripsi	61
Lampiran2 :Surat Keterangan Bebas Plagiasi.....	62
Lampiran4 :Pedoman Wawancara	63
Lampiran5 :Foto-Foto Kegiatan.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan kehidupan manusia sebagai mahluk sosial, masyarakat tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari yang sudah membudaya pada setiap individu maupun kelompok masyarakat. Kebiasaan yang sudah membudaya itu dapat disebut sebagai tradisi atau adat istiadat. Di mana Manusia hidup penuh dengan perbedaan di karenakan keberagaman suku, bangsa, bahasa, agama, dan lainnya. Perkembangan zaman juga mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala bidang, termasuk dalam hal kebudayaan.¹

Di Aceh terdapat beragam suku yang berbeda-beda, setiap suku mempunyai ciri-ciri mendasar tertentu. Ciri-ciri itu biasanya berkaitan dengan asal usul dan kebudayaan. Cara mengenal suku yaitu dari ciri fisiknya, bahasa, dan adat istiadatnya yang berbeda sehingga masyarakat yang berada pada suku yang dimilikinya menandakan bahwa mereka berasal dari suku tersebut yang telah menjadi turun temurun dari nenek moyang mereka.²

Suku merupakan gabungan sosial yang di bedakan dari golongan-golongan sosial karena mempunyai ciri-ciri paling mendasar dan umum yang berkaitan dengan asal usul dan kebudayaan. Pemahaman tentang istilah suku, banyak diartikan oleh para ilmuwan, Menurut Koentjaraningrat suku berarti sekelompok manusia yang memiliki kesatuan budaya dan terikat oleh kesadaran dan identitas.

¹Melly Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta:Kencana,2008) 41

²[Http://www.satujam.com/suku-dan-etnis-indonesia.html](http://www.satujam.com/suku-dan-etnis-indonesia.html)

Aceh merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki keragaman suku budaya di setiap daerah. Kebudayaan setiap suku bangsa diantara suku yang ada di Aceh adalah suku Simeulue. Simeulue juga adalah nama salah satu Kabupaten di Aceh yang merupakan pemekaran dari Aceh Barat sejak tahun 1999. Ibu kota Simeulue adalah Sinabang (*sinavang*). Masyarakat Simeulue biasanya bekerja sebagai nelayan dan petani dalam keseharian mereka.

Masyarakat Simeulue juga mempunyai adat istiadat dan budaya tersendiri yang berbeda dengan suku Aceh lainnya. Di Kabupaten Simeulue terdapat pula beberapa sub suku, akan tetapi suku-suku tersebut bukanlah suku asli Simeulue tetapi semua suku tersebut adalah suku pendatang dari luar Simeulue yang sudah lama menetap di Kepulauan Simeulue. Di Kabupaten Simeulue terdiri dari beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Alafan, Salang, Simeulue Barat, Simeulue Tengah, Simeulue Cut, Teupah Barat, Teupah Tengah, Teupah Selatan, dan Teluk Dalam di antaranya adalah kecamatan Simeulue Timur. Di Simeulue Timur terdapat tujuh suku yaitu: suku Dagang, Rainang Banganwan, Lanteng, Abon, Pamuncak, dan Habesi. Ketujuh suku yang ada di Simeulue Timur tersebut semuanya suku pendatang. Akan tetapi kebanyakan dari masyarakat Simeulue Timur sudah tidak sadar akan suku yang mereka anut, bahkan dari setiap masyarakat sudah tidak mengetahui bahwa mereka terlahir dari suatu suku

Beberapa suku yang ada di Simeulue Timur merupakan suku pendatang dari luar Simeulue Timur yang sudah lama menetap di Kepulauan Simeulue Timur sejak dari nenek moyang. Setiap kehidupan sosial masyarakat tidak lepas dari kebiasaan atau kebudayaan yang dibawa oleh suku tersebut. Oleh karena itu, suku yang ada di

Simeulue Timur tidak pernah hilang dan terus ada pada setiap kebiasaan dan budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Disisi lain perkembangan zaman di era globalisasi dikenal dengan canggihnya teknologi dan ilmu pengetahuan ini yang sudah menyebar keseluruh dunia bahkan di Kabupaten Simeulue. Canggihnya teknologi yang ada di zaman sekarang ini dapat mempengaruhi keberadaan suku pada masyarakat Simeulue Timur. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tradisi suku yang dianut oleh masyarakat Simeulue Timur sudah mulai luntur atau tersembunyi dari kebiasaan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat Simeulue Timur juga tidak hanya hidup dengan sesama masyarakat Simeulue Timur saja namun ada masyarakat yang datang dari luar daerah Kabupaten Simeulue atau di sebut dengan pendatang di antaranya adalah suku Aceh, Minangkabau, dan Tapanuli.³ Yang terkadang mereka yang menetap di Simeulue sebagai masyarakat pendatang juga membawa budaya Minang sebagai cara mereka hidup sehari-hari seperti bahasa yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di Simeulue mempunyai adat istiadat tersendiri yaitu nanga-nanga, nandong dan debus. Akan tetapi adat istiadat tersebut sudah mulai hilang dan di tinggalkan oleh masyarakat Simeulue. Dengan perubahan zaman yang semakin canggih saat ini kebanyakan masyarakat Simeulue sudah mengikuti budaya barat seperti dalam pernikahan, dulunya masyarakat Simeulue saat menghidang makanan pada tamu menggunakan talam kalau sekarang sudah mengambil budaya barat seperti adat

³Teuku Abdullah Sanny, *The Smong Weve From Simeulue A Wakening And Changing*, (Kabupaten Simeulue: Cetakan Pertama: 2006). 40

prancis. Adat istiadat terdahulu sudah mulai di tinggalkan oleh masyarakat Simeulue terkecuali di Simeulue timur.

Padahal masih banyak cara yang dapat di akukan oleh masyarakat Simeulue Timur dalam mempertahankan identitas kesukuan sebagai kebiasaan dan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Simeulue supaya suku yang telah menjadi kebiasaan masyarakat tersebut tidak hilang dan terus hadir di sekitar kehidupan masyarakat meskipun arus perkembangan zaman terus berubah.

Dari uraian di atas maka yang menjadi pokok penelitian penulis adalah bagaimana Identitas Kesukuan dalam masyarakat Simeulue dengan judul, “Kesadaran Identitas Kesukuan Dalam Masyarakat Simeulue Timur”

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana perkembangan suku dalam masyarakat Simeulue Timur?
2. Bagaimana kesadaran masyarakat tentang identitas kesukuan di Simeulue Timur?
3. Bagaimana masyarakat Simeulue Timur menjaga nilai-nilai kesukuan mereka?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan suku masyarakat Simeulue Timur.
2. Untuk mengetahui kesadaran masyarakat tentang identitas kesukuan di Simeulue Timur.
3. Untuk mengetahui upaya masyarakat Simeulue Timur dalam menjaga nilai-nilai kesukuan mereka.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbangan bahan bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperluas pengetahuan tentang bagaimana kesadaran identitas kesukuan di Simeulue Timur.

2. Manfaat praktis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang kesadaran identitas kesukuan di Simeulue Timur. Bagi masyarakat Simeulue sendiri, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan agar dapat tetap menjaga adat budaya dan suku yang dimilikinya

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah kajian yang mengkaji tentang pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Kajian pustaka ini penulis buat untuk menguatkan bahwa pembahasan yang penulis teliti belum pernah ditulis atau tidak sama dengan penelitian orang lain. Namun setelah penulis melakukan studi kembali, penulis mendapatkan beberapa karya ilmiah, jurnal, dan skripsi. Dari beberapa tulisan tersebut membahas topik yang ada hubungannya dengan tulisan ini, diantaranya seperti:

Dalam skripsi Fitra Winanada yang berjudul *Tradisi Penggunaan Bahasa Devayan Dikalanagan Masyarakat Simeulue* skripsi ini membahas tentang keragaman bahasa dan budaya, Kabupaten Simeulue menggunakan empat bahasa diantaranya bahasa eneuk jame, bahasa devayan, bahasa leukon dan bahasa sigulai. Masyarakat Simeulue khususnya generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah dalam pergaulan sehari-hari, sehingga bahasa

daerah seperti bahasa devayan pada generasi muda ini sudah mulai memudar dan semakin terpinggirkan ditengah masyarakat khususnya desa kampung Aie.⁴

Dalam skripsi Sarli Mardi yang berjudul *Ragam Dialek Bahasa Sigulai Masyarakat Simeulue* skripsi ini membahas tentang penggunaan ragam dialek bahasa sigulai pada msyarakat Simeulue di perantauan Kota Medan merupakan bagian dari ekspresi, strategi, dan adaptasi di tengah kehidupan masyarakat kota medan yang terdiri dari beragam latar belakang etnis, bahasa dan tingkah laku, selain itu penguasaan ragam dialek bahasa sigulai oleh masyarakat Simeulue di Kota Medan merupakan bagian dari proses keberlangsungan bahasa sigulai oleh penutur masyarakat Simeulue.⁵

Dalam skripsi Riko Mirad Sinarta yang berjudul *Upaya Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Simeulue Pasca Tsunami* dalam skripsi ini membahas tentang berlakunya UU No 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah yang secara efektif dilaksanakan pada bulan january 2001, secara rill merupakan titik tolak yang sangat strategis dalam mengelola aset-aset maupun potensi sumberdaya yang dimiliki serta memberdayakannya bagi pembangunan perekonomian daerah setempat. Hal ini bertujuan untuk menambah pendapatan daerah guna menunjang pembangunan daerah. Aset-aset maupun potensi sumberdaya yang dimaksud ada bermacam-macam yang meliputi potensi wisata, potensi pertanian, perdagangan, sumberdaya alam, dan sumberdaya manusia. Potensi daerah yang dinilai paling mampu bertahan adalah

⁴Fitra Winanada “*Tradisi Penggunaan Bahasa Devayan Dikalanagan Masyarakat Simeulue*” (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 2017)

⁵Sarli Mardi “*Ragam Dialek Bahasa Sigulai Masyarakat Simeulue*” (Skripsi Universitas Sumatra Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2015)

potensi objek wisata. Sejak bencana Tsunami menimpah Kabupaten Simeulue hampir seluruh objek wisata yang ada mengalami kerusakan seperti objek wisata pantai lasikin, pantai alus-alus, pulau siumat, pantai ganting, pantai busung, panatai salur, dan daerah wisata lainnya. Objek wisata tersebut mempunyai potensi yang dapat memberikan manfaat dan harapan bagi pengembangan wisata mempunyai sasaran yang utama yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdomisili didaerah tersebut.⁶

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang identitas kesukuan dalam msyarakat Simeulue Timur, melihat bagaimana masyarakat Simeulue Timur dalam menjaga dan mempertahankan kesukuannya.

E. Definisi operasional

1. Identitas

Identitas merupakan suatu ciri atau tanda yang melekat pada diri seseorang atau individu yang menjadi ciri khasnya. Identitas juga sering di hubungkan dengan atribut yang dilengketkan kepada individu yang sebenarnya memiliki sifat majemuk.⁷

⁶Riko Mirad Sinarta “*Upaya Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Simeulue Pasca Tsunami*” (Skripsi Universitas Sumatra Utara Program Studi Diploma III Pariwisata Bidang Keahlian Usaha Wisata Medan , 2009)

⁷Hanafri*Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* (Yogyakarta:Gajah Mada University Press,2009). 22

2. Suku

Suku merupakan suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama.⁸

3. Masyarakat Simeulue

Masyarakat Simeulue memiliki corak eknik yang unik dibandingkan etnik yang lainnya di daerah Aceh. Nyaris tidak ada satu faktapun yang dapat menjelaskan asal muasal keunikan itu. Secara umum, masyarakat Simeulue bermata sipit dan berkulit agak kekuningan tetapi bukan juga sawo matang atau hitam. Perbedaan mata dan warna kulit inilah yang membedakannya dari penduduk aceh.

F. Metode penelitian

Metode ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode ini penulis pakai untuk memecahkan suatu masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun dan mengklasifikasikan data yang ada hubungannya dengan suku. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menemukan data yang valid, faktual, dan akurat. Sesuai dengan judul skripsi ini, maka yang menjadi sumber data utama adalah data yang dikumpulkan dilapanagan sesuai dengan penelitian ini.

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Simeulue Timur yaitu di desa Suka Maju, Suka Jaya, Air Dingin, dan Suak Buluh

⁸Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,2004), hal. 33

b. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan sebagai bahan dalam penulisan skripsi ini diperoleh dengan cara melakukan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah menggunakan pengamatan terhadap gejala-gejala atau kenyataan yang timbul dalam kehidupan masyarakat, baik terhadap perubahan nilai-nilai suku masyarakat, karena perubahan zaman kebanyakan masyarakat tidak mengenali suku-suku dan kebudayaannya terdahulu. Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrument yang dipakai dapat berupa lembaran pengamatan, panduan pengamatan, dan lainnya.⁹

2. Wawancara

Wawancara adalah cara memperoleh data dengan mengajukan pertanyaan secara terbuka atau secara mendalam. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data. Teknik yang dilakukan berupa tanya jawab dan saling bertatap muka langsung dengan orang yang akan memberikan data untuk peneliti. Saya akan mewawancarai beberapa masyarakat Simeulue Timur yang memahami lebih dalam tentang suku-suku yang ada di Simeulue Timur,

⁹Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, Cet 1 (Jakarta: Rajawali Pres, 2009) Hal. 51

diantaranya: ketua MAA, Geucik, pemandu adat, mukim dan orang-orang tua yang lebih mengetahui tentang suku¹⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang baik itu berbentuk tulisan maupun dokumen lainnya yang di tulis atau di buat langsung oleh subjek yang bersangkutan.¹¹

a. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah upaya yang di lakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.¹²

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur suatu fenomena. Analisis di laksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena-fenomena secara keseluruhan maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena.dengan demikian data atau informasi yang dikumpulkan yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian akan di analisis berupa pangelompokan dan pengkatagorian data dalam aspek-aspek

¹⁰Mardalis,*Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet 1 (Jakarta:PT Bumi Aksara,2014).64

¹¹Haris Hendiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif:Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, Jasa Karsa,2010), hal.143

¹²Lexiy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2005), hal.245

yang telah di tentukan.¹³ Dari hasil pengelompokan tersebut di hubungkan dengan data yang lain untuk mendapat suatu kebenaran.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini sangat dim perlukan penulis agar data yang di peroleh lebih sistematis. Penelitian ini terdiri dari empat bab sebagaimana dalam penulisan karya ilmiah pada umumnya.

Pada bab satu yang meliputi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.

Pada bab dua yang berisi penjelasan tentang identitas kesukuan masyarakat Kabupaten Simeulue yang meliputi profil Kabupaten Simeulue, sejarah dan perkembangan suku-suku di Simeulue, dan konsep identitas kesukuan dalam kajian sosiologis.

Bab tiga yang berisi tentang bagaimana eksistensi masyarakat Simeulue Timur terhadap identitas kesukuan yang meliputi, gambaran umum lokasi penelitian, perkembangan suku di masyarakat Simeulue Timur, kesadaran masyarakat Simeulue Timur terhadap identitas kesukuan, dan nilai-nilai kesukuan dalam masyarakat Simeulue Timur.

Adapun pada bab empat yang berisi penutup, kesimpulan dari seluruh hasil pembahasan yang sudah di kumpulkan oleh penulis, dan dengan memberikan saran-saran

¹³Rusdin Pohan,*Metodologi Penelitian*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institut,2007)Hal.57

BAB II

KONSEP IDENTITAS KESUKUAN

A. Profil Kabupaten Simeulue

1. Kondisi Wilayah

Pulau Simeulue merupakan salah satu pulau terluar dari Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam berada pada posisi 02 02'03"- 03 02'04" lintang Utara dan 95 22'15" - 96 42'45" Bujur Timur membentang dari Barat sampai ke Timur sebagian besar wilayah dikelilingi oleh Samudra Hindia. Panjang sekitar 100,2 kilometer dengan lebar antara 8-28 kilometer. Luas daratan Kepulauan Simeulue 212.512 ha dengan rincian luas pulau Simeulue 198.021 ha dan 41 buah pulau-pulau disekitarnya seluas 14.491 ha, luas wilayah perairan 9.851,796 km dengan garis pantai sepanjang 502.732,22 kilometer. Jumlah penduduk sekitar 78.389 jiwa.¹

Kabupaten Simeulue adalah salah satu kabupaten termuda di Provinsi Aceh. Perjuangan untuk meningkatkan status Simeulue menjadi sebuah kabupaten telah dimulai sejak tahun 1957 melalui Kongres Rakyat Simeulue. Sebelum tahun 1965, wilayah yang terletak di sebelah barat daya Provinsi Aceh ini merupakan salah satu kawedanan dan bagian dari Kabupaten Aceh Barat. Sejak tahun 1967 sampai tahun 1996 daerah yang terdiri dari 147 pulau besar dan kecil ini berubah status menjadi Wilayah Pembantu Bupati. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan pemerintah No. 53 Tahun 1996, status gugus kepulauan yang terpisah ± 100 Mil Laut dari Pulau Sumatera ini meningkat menjadi Kabupaten Administratif. Akhirnya, berdasarkan

¹ Dimaila. *Profil Kabupaten Simeulue*. (Simeulue: Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Simeulue, 2015). 8

Undang-undang No. 48 Tahun 1999 yang dikeluarkan pada tanggal 12 Oktober 1999, kabupaten yang berluas 1.838,09 Km² ini diresmikan menjadi Kabupaten Otonom.

Secara umum Kabupaten Simeulue beriklim tropika basah dengan curah hujan 1500 mm/tahun. Keadaan cuaca ditentukan oleh penyebaran musim. Pada musim barat yang berlangsung sejak bulan September hingga Februari, sering terjadi hujan yang disertai badai dan gelombang besar sehingga sangat berbahaya bagi pelayaran. Sedangkan pada musim timur yang berlangsung sejak bulan Maret hingga Agustus, biasanya terjadi kemarau yang diselingi hujan yang tidak merata serta keadaan laut yang relatif tenang. Suhu berkisar antara 26⁰c - 30⁰c serta kelembaban nisbi antara 60 – 75% yang berlangsung sepanjang tahun. Kecepatan angin rata-rata sebesar 3 knot.

2. Keadaan Geografi

a. Letak

Kabupaten Simeulue dengan ibukotanya Sinabang terletak di sebelah Barat Daya Provinsi Aceh, berjarak 105 Mil laut dari Meulaboh, kabupaten Aceh Barat, atau 85 Mil laut dari Tapak Tuan, Kabupaten Aceh selatan serta berada pada koordinat 2°15' - 2°55' LU dan 95°40' - 96°30' BT. Kabupaten Simeulue merupakan gugus kepulauan yang terdiri dari 147 pulau besar dan kecil, luas keseluruhan Kab. Simeulue adalah 1.839,09 Km² atau 183,809 Ha.²

Pulau yang terbesar adalah pulau Simeulue, selain pulau Simeulue terdapat pulau-pulau lainnya yaitu pulau Siumat, pulau Panjang, pulau Batu Berlayar, pulau

²*Ibid*.....hal. 8

Teupah, pulau Mincau, pulau Simeulue Cut, pulau Pinang, pulau Dara, pulau Langeni, pulau Linggam, pulau Leukon, pulau Silaut Besar dan Silaut kecil (terluar), pulau Tepi, pulau Ina, pulau Alafulu, pulau Penyu, pulau Tinggi, pulau Kecil, pulau Khalak-khalak, pulau Asu, pulau Babi, pulau Lasia dan pulau-pulau lainnya. Kepulauan ini dikelilingi oleh Samudra Indonesia dan berbatasan langsung dengan perairan internasional. Kabupaten Simeulue dibagi menjadi 10 kecamatan antara lain:³

- 1) Alafan
- 2) Salang
- 3) Simeulue Barat
- 4) Simeulue Tengah
- 5) Simeulue Timur
- 6) Simeulue Cut
- 7) Teupah Barat
- 8) Teupah Tengah
- 9) Teupah Selatan
- 10) Teluk Dalam

b. Keadaan iklim dan cuaca.

1. Iklim

Daerah Simeulue pada umumnya beriklim tropika basah dengan curah hujan rata-rata 3.170 mm / Tahun, dan 234 hari hujan pada tahun 2014.

³*Ibid*.... hal 8

2. Cuaca.

Keadaan cuaca ditentukan oleh penyebaran musim. Pada musim barat yang berlangsung sejak bulan September hingga Februari, sehingga terjadi hujan yang disertai badai dan gelombang besar sehingga berbahaya bagi pelayaran. Sedangkan pada musim timur yang berlangsung pada bulan Maret sampai Agustus, biasanya terjadi kemarau yang di selingi hujan yang tidak merata serta keadaan laut yang relatif tenang.⁴ Suhu berkisar antara 25⁰ - 33⁰C serta kelembaban nisbi antara 60% - 75% yang berlangsung sepanjang tahun.

3. Tanah.

Kepulauan Simeulue bukan merupakan kepulauan vulkanik tetapi memiliki curah hujan yang tinggi karena di kelilingi samudera yang luas. Tanahnya umumnya memiliki tingkat keasaman yang tinggi , seperti podsolik merah kuning, podsolik merah coklat, alluvial, organosol, batu kapur dan tanah gambut. Titik terendah pulau simeulue terletak pada nol meter diatas permukaan laut.⁵ Sedangkan titik tertingginya terletak 600 meter diatas permukaan laut. Sebagian besar wilayahnya terletak pada ketinggian 0-300 meter di atas permukaan laut dan sisanya merupakan daerah berbukit - bukit dengan kemiringan dibawah 18⁰ yang terletak di tengah pulau.

4. Sosial Budaya.

Masyarakat Simeulue merupakan masyarakat yang heterogen dengan banyak suku dari berbagai daerah. Pulau ini memiliki dua bahasa, yaitu bahasa Devayan, bahasa Leukon, dan bahasa Sigulai yang digunakan sebagian besar masyarakat. Khusus sekitar kota Sinabang, menggunakan bahasa masyarakat pesisir Sumatera

⁴Dimaila. *Profil Kabupaten Simeulue*. (Simeulue: Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Simeulue, 2015), hal. 2.

⁵*Ibid*.....hal 2

(bahasa Aneuk Jamee). Akibat akulturasi budaya menyebabkan Simeulue memiliki beberapa kesenian yang diadopsi dari berbagai suku seperti Aceh, Nias, Batak dan Sulawesi (Bugis). Mayoritas penduduk Simeulue memeluk agama Islam dan umumnya masyarakat cepat beradaptasi dengan para pendatang sehingga tidak menyulitkan dalam pergaulan sehari-hari.

c. Keadaan Medan.

a) Daerah Lautan

Daerah lautanterdapatsepanjang pantai dari selatan ke barat dengan kedalaman laut ± 125 Km jarak 0,5 Mil dari tepi pantai.⁶ Dasar laut pada umumnya terdapat batu karang dibagian barat dan selatan. Gelombang laut terdapat sangat besar lebih-lebih didaratan yang dekat dengan garis pantai. Arus laut biasanya terjadi pada musim barat dengan kecepatan ± 3 Mil / Jam serta terjadi angin badai. Rintangan-rintangan laut terdapat di daerah Kecamatan Teupah Barat, Kecamatan Teupah Selatan, Kecamatan Teluk Dalam, Kecamatan Salang, Kecamatan Simeulue Barat dan Kecamatan Alafan.

b) Daerah Pantai.

Daerah yang terdapat beberapa wilayah pantai terbuka dan landai yaitu pantai di Kecamatan Teupah Barat, Kecamatan Teupah Selatan, Kecamatan Simeulue Barat, Kecamatan Teluk Dalam dan Kecamatan Alafan.

⁶Ibid.....hal 8.

c) Daerah Daratan.

Penonjolan dan sistim pengairan air pada umumnya di daerah Kecamatan Simeulue Barat, Kecamatan Simeulue Tengah, Kecamatan Salang dan Kecamatan Teluk Dalam merupakan daerah yang dilingkari oleh sungai-sungai dan muara yang menghubungkan ke laut.⁷

d) Tumbuh-tumbuhan.

Tumbuh-tumbuhan dan hutan terdapat di Kecamatan Teuluk Dalam, Kecamatan Teupah Selatan, Kecamatan Simeulue Barat dan Kecamatan Alafan. Pada umumnya hutannya cukup lebat dan sangat subur dapat dimanfaatkan untuk perlindungan daya tembak dalam arti yang luas dan perlu adanya perhatian dari semua pihak yang terkait. Adanya hutan lindung secara dini, mencegah perambatan hutan oleh masyarakat secara berpindah-pindah agar mendapatkan pengarahan untuk lebih mengerti dan menghayati pentingnya hutan secara menyeluruh.

d. Keadaan Demografi.

1. Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Bahkan pendidikan telah dimulai sejak manusia itu ada dan menjadi salah satu sarana manusia dalam mencari arah dalam mencapai tujuan hidup. Kemajuan pendidikan suatu daerah tidak lepas dari usaha pemerintah.

Berdasarkan data dinas pendidikan kabupaten Simeulue tahun 2014 adalah sebagai berikut :⁸

1. TK dan PAUD : 117 unit

⁷*Ibid...* hal 9

⁸*Ibid.....* hal 9

- 2. SD Negeri dan Swasta : 114 unit
- 3. SLTP Negeri dan Swasta : 42 unit
- 4. SLTA Negeri dan Swasta : 23 unit.
- 5. SMK : 6 unit.

Jumlah lembaga pendidikan agama sesuai data yang ada sbb :

- 1. MIN : 5 unit
- 2. MIS : 8 unit
- 3. MTsN : 2 unit
- 4. MTsS : 10 unit
- 5. MAN : 1 unit
- 6. MAS : 5 unit
- 7. RAN : 0 unit
- 8. RAS : 1 unit
- 9. PONPES dan DINIYAH : 8 unit

2. Kesehatan :

Sasaran pelayanan Kesehatan yang ada di Kabupaten Simeulue antara lain sebagai berikut:⁹

- a. RSUD Kab. Simeulue : 1 unit
- b. Puskesmas : 10 unit
- c. Puskesmas Pembantu : 113 unit
- d. Puskesmas Keliling : 11 unit.
- e. Posyandu : 159 unit.

⁹*Ibid*.....hal 10

- f. Polindes : 12 unit.
- g. Apotik : 4 unit.
- h. Toko Obat : 13 unit.
- i. Ambulance : 20 unit

3. Penduduk

Jumlah Penduduk Kabupaten Simeulue 2016 Bulan Desember sebanyak 93.499 jiwa, terdiri atas:¹⁰

- a. 47.969 laki-laki(47,96%)
- b. 45.530 perempuan(45,53%)

Jumlah penduduk Kabupaten Simeulue berdasarkan umur dengan perincian sebagai berikut :

- a. Umur 0-14 TH : 30.438 jiwa
 - b. Umur 15 - 24 TH : 13.851 jiwa
 - c. Umur 25 - 49 TH : 38.103 jiwa
 - d. Umur 50 - 59 TH : 6.442 jiwa
 - e. Umur 60 TH keatas : 4.665 jiwa
- Jumlah : 93.499 jiwa

2. Topografi

Keadaan topografi Pulau Simeulue dimana titik terendah terletak pada nol meter dari permukaan laut dan titik tertinggi 600 meter di atas permukaan laut. Hasil

¹⁰Dimaila. *Profil Kabupaten Simeulue*hal 10

interpolasi garis kontur interval 50 meter dari peta rupa bumi skala 1 : 250.000 menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Pulau Simeulue terletak pada ketinggian diantara 0 – 300 meter dari permukaan laut dan bagian yang lain merupakan daerah berbukit-bukit dengan kemiringan di bawah 18° terletak di bagian tengah pulau terutama pada daerah pegunungan di sebelah Utara dan Selatan.

Variasi tinggi rendahnya permukaan bumi menyebabkan terjadinya perbedaan sudut kemiringan lahan. Faktor kemiringan lahan mempengaruhi perkembangan dan pembentukan tanah secara alami, kerusakan tanah dan produktivitas tanah sebagai media tanam. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa antara laju pembentukan tanah dan kerusakan tanah tidak seimbang karena pengaruh aktifitas manusia. Wilayah Kabupaten Simeulue memiliki lahan dengan kelas kemiringan lahan datar sampai curam. Kelas kemiringan lahan datar umumnya pada daerah pantai, bantaran sungai dan rawa-rawa.¹¹

3. Geologi

Secara litologi, jenis batuan penyusun Pulau Simeulue terdiri dari batuan formasi Bancuh Kuala Makmur yang merupakan batuan tertua dan merupakan batuan dasar (basement rock) di pulau ini. Formasi bancuh atau campur aduk ini berupa bongkah batuan aneka bahan yang terdiri dari batuan basal, gabro, sedimen malih, filit, batu sabak dan rijang. Bongkah-bongkah batuan dengan berbagai ukuran (dari beberapa cm sampai lebih dari 250 m) terdapat dalam matriks atau massa dasar batu lumpur dan batu lempung yang tergerus kuat. Formasi batuan ini diperkirakan

¹¹*Ibid.*..., hal. 12.

terbentuk selama Oligo Miosen yaitu padamas tumbukan antara Lempeng India-Australia dengan Lempeng Eurasia.¹²

Susut laut pada Miosen Tengah menghasilkan Endapan Karbonat Formasi Sibigoyang terdiri dari batu gamping koral, kalkarenit dan kalsirudit. Di atas formasi ini denganlingkungan endapan laut dangkal terendapkan Formasi Sigulai yang terdiri dari napal danbatu pasir kuarsa. Di dalam batu pasir banyak terdapat bahan karbon, setempat tufaan dangampingan. Sebagai bagian dasar dari formasi ini terdapat Anggota Lasikin yang terdiri darikonglomerat aneka bahan terdiri dari fragmen batuan ultra basa, gabro, basal, kuarsa susudan rijang.

Pulau Simeulue termasuk di deretan kepulauan busur luar. Struktur geologi PulauSimeulue mencerminkan suatu kompleks yang dipengaruhi oleh adanya tumbukan danpenyusupan lempung dasar Samudera India-Australia ke bawah lempeng Benua Eurasia.Seperti halnya deretan kepulauan busur luar, penyusupan kedua lempeng yang terletak diSamudera Hindia yaitu sebelah barat daya Pulau Simeulue secara regional menerus danmemanjang disepanjang barat Pulau Sumatera, selatan jawa menerus ke perairan Maluku dan Irian.¹³

Struktur geologi yang berkembang di Pulau Simeulue dijumpai beberapa strukturpatahan, lipatan, kekar dan perdaunan. Struktur patahan dijumpai berupa patahan geser,patahan bongkah dan patahan naik. Ketiga jenis patahan ini berkembang membentuk polayang menyebar hampir diseluruh pulau dengan arah umum barat laut-tenggara dan timurlaut barat daya.

4. Klimatologi

¹²Zulyani, *RagamSukuBangsa di Indonesia* (Banduing: Alfabeta, 2012), hal. 121

¹³Indriana, *Geologi*. (Jakarta: RinekaCipta, 2009), hal 45

Kabupaten Simeulue termasuk ke dalam zona iklim tropika basah dengan temperatur udara berkisar antara 23°-34,5° C dan rata-rata harian antara 25°-27° C. Berdasarkan data curah hujan yang ada menunjukkan bahwa curah hujan rata-rata cukup tinggi yaitu 2.884 mm/tahun. Musim hujan umumnya terjadi antara bulan September-Februari, sedangkan musim kemarau pada umumnya antara bulan Maret-Agustus. Curah hujan terendah terjadi pada bulan Juni, sedangkan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret.

Berdasarkan pada tipe iklim Oldeman, Pulau Simeulue memiliki tipe iklim yaitu daerah dengan bulan basah selama 9 bulan berturut-turut dan selama dua bulan atau kurang mengalami musim kering. Bulan basah adalah curah hujan lebih dari 200 mm/bulan.¹⁴ Keadaan cuaca di Kabupaten Simeulue ditentukan oleh penyebaran musim, dimana musim Barat berlangsung sejak Bulan September sampai dengan Bulan Februari, ditandai dengan terjadinya musim badai dan gelombang besar yang berasal dari Lautan Hindia sehingga sangat berbahaya bagi pelayaran. Sedangkan pada musim Timur berlangsung sejak Bulan Maret sampai dengan Bulan Agustus ditandai dengan musim kemarau diselingi oleh hujan yang tidak merata dan keadaan laut sedikit tenang. Kelembaban udara berkisar antara 60% sampai 75% dan lamanya penyinaran rata-rata perhari adalah 13-14 jam. Kecepatan angin rata-rata di wilayah ini berkisar antara 50- 65 knot/jam.

B. Sejarah dan Perkembangan Suku-suku di Kabupaten Simeulue

¹⁴Whitten. *Iklim Pulau Simeulue*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1984) hal 89

Kabupaten Simeulue adalah salah satu kabupaten di Aceh, Indonesia. Berada kurang lebih 150 km dari lepas pantai barat Aceh, Kabupaten Simeulue berdiri tegar di Samudera Indonesia. Kabupaten Simeulue merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat sejak tahun 1999, dengan harapan pembangunan semakin ditingkatkan di kawasan ini.

Pulau Simeulue atau Simalur merupakan pulau yang berada di barat Sumatera, juga merupakan pulau pemerintahan Kabupaten Simeulue di tengah Samudra Hindia. Posisi geografisnya terisolasi dari daratan utama, hiruk-pikuk konflik di Aceh daratan tidak pernah berimbas di kawasan ini, bahkan tidak ada pergerakan GAM di kawasan kepulauan ini. Pulau ini terkenal dengan hasil cengkehnya. Penduduk kawasan ini juga berprofil seperti orang Nias, dengan kulit kuning dan sipit seperti layaknya orang Tionghoa dan mempunyai bahasa yang berbeda dengan Aceh daratan. Hampir seluruh penduduk kepulauan ini beragama Islam. Setelah masa keemasan cengkeh mulai menurun, sebagian besar masyarakat Simeulue mulai beralih ke perkebunan sawit dan tanaman horikultura sebagai mata pencarian sehari-hari.¹⁵

Peningkatan status Simeulue menjadi Kabupaten telah dirintis sejak lama dan lahir dari keinginan luhur masyarakat Simeulue sendiri yaitu melalui prakarsa sejumlah tokoh dan segenap komponen masyarakat. Tonggak sejarah perjuangan ini dimulai sejak Kongres Rakjat Simeulue yang sedianya dilaksanakan pada tahun 1956, namun terkendala saat itu dan baru dilaksanakan pada tahun 1957. Salah satu bukti sejarah yang masih ada saat ini adalah dokumen Hasil Putusan Kongres Rakjat

¹⁵*Ibid...hal 8*

Kewedanaan Simeulue (Dok Rasmal Kahar) dan sebuah spanduk usang pelaksanaan kongres tersebut yang telah lusuh dimakan usia.

Ibukota Kabupaten Simeulue adalah Sinabang, kalau diucapkan dengan logat daerah adalah *Si Navang* yang berasal dari legenda *Navang*. *Navang* adalah si pembuat garam masa dulu di daerah Babang (pintu masuk teluk Sinabang). Dulunya *Navang* membuat garam dengan membendung air laut yang masuk ke pantai Babang, kemudian dikeringkan lalu menjadilah garam. Garam *Navang* lambat laun menjadi dikenal di sekitar Ujung Panarusan sampai ke Lugu.¹⁶ Jika penduduk membutuhkan garam, maka mereka akan menuju *si Navang*, yang lambat laun *Navang* berubah menjadi Sinabang. Sementara *Sibigo* ibukota kecamatan Simeulue Barat karena masa-masa penjajahan dulu, *Sibigo* adalah lokasi perusahaan pengolahan kayu Rasak - sejenis kayu sangat keras setara dengan Jati - yang dikirim ke Belanda via laut. Karena posisi geografisnya yang terisolasi dari Pulau Sumatera, hiruk-pikuk konflik di Aceh daratan tidak pernah berimbas di kawasan ini, bahkan tidak ada pergerakan GAM di kawasan kepulauan ini

Peningkatan status Simeulue menjadi kabupaten telah dirintis sejak lama dan lahir dari keinginan luhur masyarakat Simeulue sendiri yaitu melalui prakarsa sejumlah tokoh dan segenap komponen masyarakat. Tonggak sejarah perjuangan ini dimulai sejak Kongres Rakjat Simeulue yang sedianya dilaksanakan pada tahun 1956, namun terkendala saat itu dan baru dilaksanakan pada tahun 1957. Salah satu bukti sejarah yang masih ada saat ini adalah dokumen Hasil Putusan Kongres Rakjat Kewedanaan Simeulue (Dok Rasmal Kahar) dan sebuah spanduk usang pelaksanaan

¹⁶Dimaila. *Profil Kabupaten Simeulue*. (Simeulue: Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Simeulue, 2015), hal. 2.

kongres tersebut yang telah lusuh dimakan usia. Saat itu Gubernur Aceh, Ali Hasjmi melakukan kunjungan ke Simeulue pada tahun 1957 sebagai wujud dukungan dia terhadap isi pernyataan Kongres Rakjat Simeulue dalam upaya peningkatan status Simeulue.¹⁷

Kemudian pada tahun 1963 kembali diadakan musyawara Luan Balu dan dilanjutkan Musyawara Rakyat Simeulue dan tahun 1980, di mana hasil semua pertemuan tersebut hanya ada satu kata dan satu tekad bahwa Simeulue harus berubah status menjadi Kabupaten Otonom. Seiring dengan perjalanan waktu, perjuangan tetap diteruskan oleh tokoh-tokoh masyarakat Simeulue, sehingga atas perjuangan yang begitu gigih dan tak kenal lelah tersebut, kita memperoleh dukungan dari berbagai pihak yaitu dari DPRD Tingkat I Aceh dan DPRD Tingkat II Aceh Barat.¹⁸

Perkembangan selanjutnya setelah Muhammad Amin dilantik menjadi Pembantu Bupati Simeulue, upaya ini terus digulirkan dengan sungguh-sungguh dan terbukti pada tahun 1995 Gubernur Aceh menurunkan tim pemutakhiran data ke Simeulue yang diikuti dengan kedatangan Dirjen Bangda ke Simeulue pada tanggal 12 Desember 1995.¹⁹

Sebagai akhir dari perjalanan ini, yaitu dengan datangnya Dirjen PUOD, DPODS, dan Komisi II DPR-RI pada tanggal 30 Maret 1996 dan mengadakan rapat umum di depan pendopo Pembantu Bupati Simeulue. Di mana pada saat itu, Sondakh selaku Ketua Komisi II DPR-RI mengatakan rapat hari ini seakan-akan

¹⁷*Ibid.*, hal. 8.

¹⁸Dimaila. *Profil Kabupaten Simeulue*

¹⁹Diannur.Nandong(*Studi Etnografi Tentang Kesenian Tradisional Di Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*), Skripsi (Medan: USU, 2012), hal. 8.

sidang DPR-RI di luar gedung karena lengkap dihadiri oleh empat fraksi yaitu: Fraksi Golkar, PPP, PDI dan Fraksi Utusan Daerah dan berjanji dalam waktu tidak begitu lama Simeulue akan ditingkatkan statusnya. Alhamdulillah berkat Rahmat Allah SWT, akhirnya hasil dari semua kunjungan tersebut serta niat dan doa yang tulus dari seluruh masyarakat Simeulue, Presiden Republik Indonesia Bapak Soeharto pada tanggal 13 Agustus 1996 menandatangani PP 53 tahun 1996 tentang peningkatan status wilayah Pembantu Bupati Simeulue menjadi Kabupaten Administratif Simeulue. Selanjutnya pada tanggal 27 September 1996 bertempat di DPRD Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Kabupaten Administratif Simeulue diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Bapak Yogie Memet sekaligus melantik Muhammad Amin sebagai Bupati Kabupaten Administratif Simeulue.²⁰

Simeulue telah berubah status meskipun masih bersifat administratif, seluruh masyarakat menyambut gembira disertai rasa syukur menggema dari Ujung Batu Belayar hingga batu Si Ambung-Ambung. Kabupaten yang dianggap mimpi oleh sebagian masyarakat selama ini telah hadir nyata dalam kehidupan masyarakat Simeulue. Status baru ini telah menambah semangat yang tinggi untuk berjuang menggapai satu tahap lagi yaitu daerah otonom.²¹

Untuk mencapai usaha itu segala potensi dikerahkan, pikiran dan tenaga dicurahkan, keringat bercucuran di mana semua anak pulau bahu membahu dan disertai dengan doa yang senantiasa dipanjatkan demi sebuah cita-cita. Akhirnya Allah SWT mengabulkan apa yang diinginkan, sehingga melalui UU No. 48 Tahun 1999 lahirlah Kabupaten Simeulue dan Kabupaten Bireun sebagai Kabupaten

²⁰Dimaila. *Profil Kabupaten Simeulue*.(Simeulue: Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Simeulue, 2015), hal. 8.

²¹*Ibid*...hal 8

Otonom dalam khazanah Pemerintahan Indonesia. Kemudian pada tanggal 12 Oktober 1999 Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Ad Interim Faisal Tanjung meresmikan lahirnya Kabupaten Simeulue dan tanggal inilah yang dijadikan sebagai hari jadi Kabupaten Simeulue yang setiap tahunnya diperingati.²²

Terdapat tiga bahasa utama yang dominan dalam pergaulan sehari-hari yakni bahasa Devayan, Sigulai, dan Leukon. Bahasa Devayan umumnya digunakan oleh penduduk yang berdomisili di Kecamatan Simeulue Timur, Teupah Selatan, Teupah Barat, Simeulue Tengah dan Teluk Dalam. Bahasa Sigulai umumnya digunakan penduduk di Kecamatan Simeulue Barat, Alafan dan Salang. Sedangkan bahasa Leukon digunakan khususnya oleh penduduk Desa Langi dan Lafakha di Kecamatan Alafan. Selain itu digunakan juga bahasa pengantar (*lingua franca*) yang digunakan sebagai bahasa perantara sesama masyarakat yang berlainan bahasa di Simeulue yaitu bahasa Jamu atau Jamee (tamu), awalnya dibawa oleh para perantau niaga dari Minangkabau dan Mandailing.

Masyarakat Simeulue mempunyai adat dan budaya tersendiri berbeda dengan saudara-saudaranya di daratan Aceh, salah satunya adalah seni Nandong, suatu seni nyanyi bertutur diiringi gendang tetabuhan dan biola yang ditampilkan semalam suntuk pada acara-acara tertentu dan istimewa. Terdapat pula seni yang sangat digemari sebagian besar masyarakat, seni debus, yaitu suatu seni bela diri kedigjayaan kekebalan tubuh terutama dari tusukan bacokan pedang, rencong, rantai besimembara, bamboo serta benda-benda lainnya.²³ Sosial budaya masyarakat Simeulue menganut sistem patrinal, artinya keturunan dari garis

²²*Ibid*...hal 8

²³Dimaila. *Profil Kabupaten Simeulue*. (Simeulue: Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Simeulue, 2015), hal. 67

keturunan ayah, jika ibu meninggal maka yang bertanggung jawab terhadap anak adalah ayah. Tetapi jika ayah yang meninggal, maka yang bertanggung jawab wali pihak ayah. Yaitu saudara kandung laki-laki yang di sebut amarehet. namun saudara laki-laki pihak ibu disebut laulu, juga mempunyai peran tersendiri terhadap anak terutama pada saatnya anak akan berumah tangga.

C. Identitas Kesukuan dalam Kajian Sosiologi

1. Konsep Identitas

Identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang, jati diri.²⁴ Dalam kajian sosiologi identitas merupakan sesuatu yang dapat dilihat sebagai poin yang memperhatikan keterbukaan individu terhadap dunia luar melalui hubungan individu lainnya dalam suatu masyarakat. Adapun beberapa literatur baik politik maupun sosiologi membahas mengenai identitas dalam masyarakat. Identitas itu sendiri dapat dikategorikan dalam dunia kategori utama yakni identitas sosial (kelas, ras, etnis, gender, dan seksualitas).

Kata identitas berasal dari Bahasa Inggris (*identity*) yang berarti ciri-ciri, tanda-tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang atau yang membedakannya dengan yang lain. Dalam pengertian antropologi, identitas adalah sifat yang khas yang menerangkan sesuai dengan kesadaran diri pribadi, golongan sendiri, kelompok sendiri, komunitas sendiri atau Negara sendiri.²⁵

Secara harfiah identitas adalah ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri yang melekat pada sesuatu atau seseorang yang membedakannya dengan yang lain. Apa saja, baik fisik maupun non fisik, biasa dijadikan identitas sepanjang bisa

²⁴Kamus Besar Bahasa Indonesiav.1.1 Pusat Bahasa Diknas.

²⁵Busrizalti. *Pendidikan Kewarganegaraan ; Negara Kesatuan, HAM &Demokrasi dan Ketahanan Nasional*. (Yogyakarta : Total Media, 2013),19.

menjelaskan sesuatu, seseorang, kelompok atau suatu bangsa. Identitas biasa dinyatakan secara sadar oleh seseorang atau kelompok untuk menjelaskan dirinya atau diungkapkan oleh orang atau kelompok lainnya. Senada dengan pengertian ini, identitas nasional adalah identitas yang melekat pada kelompok yang lebih besar yang diikat oleh kesamaan-kesamaan fisik seperti budaya, agama, dan Bahasa atau yang bersifat non fisik seperti keiginan, cita-cita, dan tujuan.²⁶

Secara teoritis, seperti dikatakan KoentoWibisono, pengertian identitas pada hakikatnya merupakan “manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa dengan ciri-ciri khas, dan dengan ciri-ciri yang khas tersebut maka suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya.” Dengan demikian identitas nasional suatu bangsa adalah ciri-ciri khas yang dimiliki suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa lainnya. Namun demikian, proses pembentukan identitas nasional bukan merupakan sesuatu yang sudah selesai, tetapi sesuatu yang terbuka dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

2. Pengertian Suku

Secara etimologis, kata suku (ethnic) berasal dari Bahasa Yunani *ethnos*, yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang. Sering kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain-lain yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat. Istilah

²⁶Ubaedillahdkk, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani. ICCE IN* (Jakarta: The Asia Foundation, 2006), 29

etnis mengacu pada suatu kelompok yang sangat fanatik dengan ideologi kelompoknya dan tidak mau tahu dengan ideologi kelompok lain.

Kemajuan merupakan identitas lain bangsa Indonesia. Namun demikian, lebih dari sekedar kemajuan yang bersifat alamiah tersebut. Tradisi bangsa Indonesia untuk hidup bersama dalam kemajemukan merupakan hal lain yang harus terus dikembangkan dan dibudayakan. Kemajemukan alamiah bangsa Indonesia dapat dilihat pada keberasaan lebih dari 300 kelompok suku, beragam Bahasa, budaya, dan keyakinan penduduk yang mendiami kepulauan nusantara.²⁷

Istilah suku bangsa mulai banyak dipakai di Indonesia sejak tahun enam puluhan, terutama untuk melengkapi istilah “suku” yang digunakan untuk menyebut kesatuan hidup dengan ciri-ciri kebudayaan tertentu. Istilah ini menjadi penting artinya untuk menutupi ruang kosong yang ditinggalkan oleh kesatuan-kesatuan hidup yang semula dikenal sebagai “bangsa”, yaitu bangsa Indonesia muncul sebagai suatu kesatuan hidup pengisi Negara Indonesia.²⁸ Dengan demikian posisi bangsa yang semula dimiliki oleh orang Aceh, Batak, Minang Kabau, Jawa, Sunda, Bali, Bugis, Ambon dan sebagainya beralih menjadi “Paroh-Paroh bangsa” atau lebih tepat lagi “suku-suku bangsa” di Indonesia. Istilah suku bangsa menurut Zulyani lebih tepat dipakai dalam rangka melihat bangsa Indonesia dari sudut pandang kebangsaan yang melatarbelakangi perkembangan kebudayaan, dan yang menyebabkan adanya paroh-paroh (suku-suku) bangsa²⁹

²⁷Zulyani, *Ragam Suku Bangsa di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 108.

²⁸Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2009), hal. 39

²⁹Zulyani, *Ragam Suku Bangsa...* hal. 19.

Suku bangsa Aceh merupakan hasil pembauran beberapa bangsa pendatang dengan beberapa suku bangsa asli di Sumatera, yaitu Arab, India, Parsi, Turki, Melayu, Minangkabau, Batak, Nias, Jawa dan lain-lain. Asimilasi suku bangsa Aceh dengan suku bangsa lain malah melahirkan suku bangsa baru, yaitu suku bangsa Aneuk Jame dan Singkil. Daerah Aceh biasa juga dijuluki Serambi Mekkah, Tanah Rencong, dan Bumi Iskandar Muda. Provinsinya sendiri mendapat status Daerah Istimewa sejak tahun 1959. Suku Devayan adalah salah satu suku minoritas di provinsi Aceh. Hidup di pulau Simeulue yang berada di sebelah barat pulau Sumatra.

Suku bangsa harus dilihat sebagian dari sistem sosial yang besar. Di dalam interaksi antara kelompok masyarakat disitulah mereka melihat perbedaan dan kesamaan identitas suku bangsanya dengan suku bangsa lain. Identitas kesukubangsaan itu dapat dicirikan oleh adanya unsur-unsur antara lain, hubungan darah, kesamaan bahasa, kesamaan adat istiadat dan kesamaan kepercayaan (religi)³⁰

3. Terbentuknya Suku-Suku Dalam Masyarakat

Koentjaraningrat menyatakan masyarakat berasal dari kata Arab yakni *syaraka*, yang artinya ikut serta, berperanserta.³¹ Dalam istilah bahasa Inggris disebut *society* (berasal dari kata latin *socius* yang berarti kawan). Istilah masyarakat yang lazim dipakai ada istilah-istilah khusus untuk menyebut kesatuan-kesatuan khususnya dalam masyarakat yaitu kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok dan perkumpulan.

Hassan mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah, yang hidup karena proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu.

³⁰*Ibid*,...hal. 19.

³¹Koentjaraningrat, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Grafika Jaya, 2011), hal. 81.

Dalam zaman biasa masyarakat mengenal kehidupan yang teratur dan aman, disebabkan oleh karena pengorbanan sebagian kemerdekaan dari anggota-anggotanya, baik dengan paksa maupun dengan sukarela.³² Munandar mengemukakan bahwa “masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama bekeja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu”.³³

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut, suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Adanya pengalaman hidup bersama dalam jangka waktu cukup lama dan adanya kerjasama diantara anggota kelompok, memiliki pikiran atau perasaan menjadi bagian dari satu kesatuan kelompoknya. Pengalaman hidup bersama menimbulkan kerjasama, adaptasi terhadap organisasi dan pola tingkah laku anggota-anggota. Faktor waktu sangat memegang peranan penting, sebab setelah hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, maka akan terjadi proses adaptasi terhadap kesadaran berkelompok.

Suatu masyarakat adalah kesatuan manusia yang termasuk golongan sosial, yaitu yang disebut lapisan atau kelas sosial. Dikatakan dahulu dikenal lapisan kaum bangsawan, orang biasa, budak, dan sebagainya. Dan sekarang ada lapisan petani, buruh, pegawai, pegawai tinggi, cendekiawan, usahawan, dan sebagainya.

Lapisan atau golongan sosial semacam itu terjadi karena orang-orang yang dikelompokkan ke dalamnya mempunyai suatu gaya hidup yang khas, sehingga mereka

³²Suharto, dkk.. “*Tanya Jawab Sosiologi*” (Jakarta: RinekaCipta, 2009), hal. 39.

³³Munandar, *Sosiologi Suatu Pengantar*” (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2011), hal. 22.

dipandang oleh orang lain sebagai orang-orang yang menduduki suatu lapisan tertentu dalam masyarakat. Penyebabnya karena keduanya tidak memilikisyarat pengikatmasyarakat, yaitu prasarana yang khusus untuk melakukan interaksi sosial.

Masyarakat juga dapat dikatakan sebagai suatu wadah dan wahana pendidikan, medankehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, sosial budaya dan sebagainya). Manusia berbeda dalam multi kompleks antara hubungan dan antara aksi di dalam masyarakat itu. Pengertian masyarakat dalam organisasi adalah kehidupan bersama, yang secara makro ialah tata pemerintah. Masyarakat dalam makna ini ialah lembaga atau perwaju dan subjek pengelola menerima kepercayaan oleh, dari danuntuk masyarakat.³⁴

Secara umum terdapat beberapa dimensi yang menjelaskan kekhasan suatu bangsa. Unsur-unsur identitas itu secara normative berbentuk sebagai nilai, Bahasa, adat istiadat, dan letak geografis. Beberapa dimensi dalam identitas nasional antara lain:

1. Pola Perilaku, adalah gambaran pola perilaku yang terwujud kehidupan sehari-hari, misalnya: adat istiadat, budaya dan kebiasaan, ramah tamah, hormat kepada orang tua ,dan gotong royong merupakan salah satu identitas nasional yang bersumber dari adat istiadat dan budaya.
2. Lambang-lambang adalah sesuatu yang menggambarkan tujuan dan fungsi Negara. Lambang-lambang ini biasanya dinyatakan dalam undnag-undang, misalnya: bendera, Bahasa, dan lagu kebangsaan.

³⁴Abdul Syani, 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. (Bandar Lampung: Pustaka Jaya, 2014) hal. 84

3. Alat-alat perlengkapan adalah sejumlah perangkat atau alat-alat perlengkapan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang berupa bangunan, peralatan dan teknologi, misalnya: bangunan candi, masjid, gereja peralatan manusia seperti piano dan teknologi bercocok tanam dan teknologi seperti kapal laut, pesawat terbang dan lainnya.
4. Tujuan yang ingin dicapai, identitas yang bersumber dari tujuan ini bersifat dinamis dan tidak tetap seperti: budaya unggul, prestasi dalam bidang tertentu. Sebagai sebuah bangsa yang mendiami sebuah Negara, tujuan bersama bangsa Indonesia telah tertuang dalam Pembukaan UUD 45, yakni kecerdasan dan kesejahteraan bersama bangsa Indonesia.³⁵

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Identitas Kesukuan dalam Masyarakat

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi identitas kesukuan dalam masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Kusniati sebagai berikut:

Pertama, bahasa yang merupakan kegiatan etnis yang paling luas diasosiasikan dengan identitas etnis. *Etnografi linguistik* kontemporer tergerak oleh pertanyaan fungsional mengenai peran interaksi linguistik dalam mengekspresikan identitas sosial dan pembentukan nilai. Penelitian terhadap penggunaan pragmatik bahasa menunjukkan bahwa orang tidak hanya berbicara tentang dunia di luar sana, mereka juga membuat banyak realitas sosial mereka dengan berbicara, sehingga akuisisi bahasa bukan hanya internalisasi dari kode bahasa tertentu, tetapi juga

³⁵Busrizalti. *Pendidikan Kewarganegaraan ; Negara Kesatuan, HAM & Demokrasi dan Ketahanan Nasional*. (Yogyakarta : Total Media, 2013), hal. 29.

memerlukan pembelajaran status dan peran, efek sosial yang tepat, dan (akhirnya) dari pandangan dunia. Bahasa menyediakan dasar yang baik untuk identitas etnis.³⁶

Kedua, Peer (teman sebaya) yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi identitas etnis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan pertemanan dari etnis yang sama secara aktual menunjukkan *ethnic belonging; commitement* dan *exploration* yang signifikan pada masyarakat dengan latar belakang Latin-Amerika dan Asia. Masyarakat lebih nyaman dengan diri mereka dan mengeksplor etnisitas mereka jika dengan teman yang memiliki etnis yang sama dengan mereka.

Ketiga, tempat tinggal, area atau tempat tinggal juga merupakan faktor yang mempengaruhi identitas etnis. Tempat tinggal digunakan untuk melihat jumlah atau proporsi dari anggota kelompok etnis yang sama dalam area tempat tinggal para individu. Masyarakat AsiaAmerika merasa lebih menjadi orang Asia saat mereka berada di rumah, dan merasa menjadi orang Amerika saat di sekolah.

Keempat, kelompok sosial, Partisipasi dalam klub-klub etnis, kemasyarakatan atau organisasi, misalnya, penelitian pada beberapa orang telah menemukan bahwa individu menampilkan diri mereka dan berperilaku berbeda di seluruh konteks sosial yang berbeda. Demikian pula, konsep relasional *self-worth* menunjukkan bahwa individu mengevaluasi diri tergantung pada hubungan tertentu di mana mereka berinteraksi.

³⁶Ibid ... hal.39.

Kelima, Family cohesion, masyarakat yang memiliki hubungan yang dekat dengan orang tuanya mungkin lebih termotivasi untuk berhubungan dan belajar mengenai latar belakang etnis mereka.

Keenam, etnisitas, Ketika seorang masyarakat ingin mengeksplor etnisitas mereka, mereka biasanya harus terlebih dahulu memiliki motivasi untuk melakukan hal tersebut. Etnisitas menjadi lebih sentral untuk kehidupan seseorang, kita mungkin lebih termotivasi untuk mengeksplor dan mempelajari mengenai suatu latar belakang etnis.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui terdapat 6 aspek yang dapat mempengaruhi identitas kesukuan dalam suatu masyarakat. Keenam aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya dan saling mendukung terbentuknya identitas kesukuan dalam suatu masyarakat.

³⁷Kusniati, *Sosiologi Masyarakat Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 22.

BAB III
EKSISTENSI MASYARAKAT SIMEULUE
TERHADAP IDENTITAS KESUKUAN

Pada bab ini dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian mencakup gambaran umum lokasi penelitian, sedangkan pembahasan terdiri dari tiga bagian yaitu: (1) Perkembangan suku dalam masyarakat Simeulue Timur, (2) Kesadaran masyarakat tentang identitas kesukuan di Simeulue Timur dan (3) Upaya masyarakat Simeulue Timur dalam menjaga nilai-nilai kesukuan.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Simeulue Timur

Kecamatan Simeulue Timur merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Simeulue yang terdapat di Aceh. Kecamatan ini beribukota Sinabang dengan jumlah penduduk 70.208 orang (hasil pengolahan cepat statistik penduduk 2010). Letak astronomisnya antara $2,15^{\circ}$ - $2,55^{\circ}$ lintang utara dan antara $95,040^{\circ}$ - $96,030^{\circ}$ bujur timur (peta 1:250.000 oleh bakosurtanal). Kecamatan Simeulue Timur ini memiliki ketinggian 0-600 m di atas permukaan laut. Kabupaten ini memiliki ketinggian 0-600 m di atas permukaan laut. Luas daerah/land area 2.125,12 km²/212.512 ha. Kecamatan Simeulue Timur memiliki curah hujan 3.634,6 mm/tahun dan hari hujan 190 pada tahun 2009 (bmkg). Terdapat 8 kecamatan dengan jumlah mukim 29 dan 138 jumlah desa. Kecamatan Simeulue Timur juga memiliki 4 pulau yang tersebar di beberapa wilayah.

Kira-kira 2 atau 3 pulau di Simeulue Timur masih dipenuhi hutan lebat, karenanya Simeulue dikenal sebagai penghasil kayu dan rotan. Akan tetapi sayang sekali, yang meraup keuntungan besar bukanlah penduduknya, melainkan penebang liar yang datang menebang hutan, sementara masyarakat masih tetap hidup di bawah garis kemiskinan.

Alam Simeulue Timur memiliki potensi wisata yang besar karena kemolekannya. Gelombang yang tinggi sering dimanfaatkan oleh para pelancong dari mancanegara. Demikian juga pantainya menjanjikan kepuasan bagi setiap pengunjung. Jika wisatawan datang ke Simeulue lewat laut secara legal, mereka pasti akan menikmati keindahan pelabuhan Sinabang yang sangat indah. Pelabuhan Sinabang ibarat air dalam baskom, tenang karena beberapa pulau melindunginya dari terpaan angin dan badai. Puluhan pulau kecil yang ada disekitarnya, seolah menjadi menjadi pagar hias bagi pulau Simeulue Timur.

Penduduk Simeulue Timur berdasarkan data statistik 2017 berjumlah 70.208 jiwa. Penduduk tersebut tersebar di delapan kecamatan yang ada. *Isin ulao* (penduduk asli Simeulue) kebanyakan berkulit kuning seperti orang Thionghoa. Kebanyakan penduduk bekerja sebagai petani dan nelayan. Dahulu warga Simeulue Timur pernah merasakan hidup makmur, ketika itu harga cengkeh cukup tinggi. Namun setelah anjloknya harga cengkeh, kepahitan hidup telah mulai mencekik leher warga, terutama para petani cengkeh.¹

Ada dua bahasa yang dominan di Kabupaten Simeulue Timur bahasa Simoloel, dan Jamu. Masyarakat Simeulue Timur tidak dapat berbahasa Aceh,

¹Hasil Wawancara Dengan Musriadi, Di musallah, Desa Suak Buluh, Tokoh Masyarakat Di Kecamatan Simeulue Timur, Pada Tanggal 23 Desember 2017

kecuali yang pernah merantau ke Aceh daratan. Adapun bahasa Jamu mirip dengan bahasa Minangkabau. Bahasa ini digunakan oleh sebagian penduduk di Kecamatan Simeulue Timur dan berbagai kecamatan lainnya.

2. Budaya dan Adat Istiadat Simeulue Timur

Kebudayaan dan adat istiadat adalah keseluruhan kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat. Yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan kebiasaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Pada sisi lain yang agak berbeda, kebudayaan berasal dari kata Sansekerta yaitu *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal, dalam hal ini kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. yaitu bentuk jamak dari budi yang berarti budi atau akal. Koentjaraningrat juga mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan dari budi dan karya, dengan kata lain kebudayaan adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya.²

Dalam hal kebudayaan dan adat istiadat, Simeulue Timur tidak jauh berbeda dengan masyarakat Aceh pada umumnya. Hal tampak jelas dalam acara perkawinan atau khitanan. Demikian pula pakaian adatnya. Upacara pernikahan dalam adat Simeulue Timur tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah yang lain di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam. Sedangkan upacara setelah kematian seorang ayah yang meninggalkan anak dan istrinya akan diadakan upacara yang disebut *sarah papar*. *Sarah papar* disini yaitu suatu upacara mencatat harta bersama antara suami

²Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Bandung: Revika Aditama, 2005) hal.21-22

dan istri, dan dilanjutkan dengan membicarakan sambung tali atau ganti lapik. Dalam bahasa adat di Simeulue Timur “*putui tali, batali-tali*” jika sambung tali tidak dilaksanakan, maka wali dari suami yang telah meninggal dunia akan mengembalikan si istri tersebut kepada walinya. Dalam bahasa adat juga disebut “*putui tali karawang rampung idung*” namun demikian apabila anak-anak sudah dewasa dan sudah sanggup membiayai ibunya dapat meminta kembali kepada wali si ibu dengan upacara adat pula.

Adat istiadat yang tetap dipegang teguh oleh masyarakat Simeulue Timur juga menjadi potensi bagi pengembangan industri pariwisata budaya di Simeulue Timur seperti: debus, pencak silat, tari angguk, tari andalas, dan nandong yang sangat menarik dan berpotensi untuk dijadikan sebagai antraksi budaya. Selain itu juga terdapat berbagai makanan khas daerah yang umumnya berasal dari sumber daya laut, seperti ikan karang, cumi-cumi, telur penyu, dan lobster yang merupakan budidaya unggulan masyarakat Simeulue Timur, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk menikmatinya.

Namun ada beberapa kesenian yang khas Simeulue Timur, antara lain: Nandong, Buai, Nanga-Nanga dan lain-lainya. Nandong adalah menyanyikan syair-syair berbahasa daerah yang berisi nasehat-nasehat atau hikayat, disertai dengan pukulan gendang dua sisi yang bentuknya seperti tabung. Kesenian ini hanya dibawakan oleh kaum laki-laki.

Adapun Buai biasanya dilakukan oleh perempuan, berisi nyanyian syair yang mengandung pujian atau nasehat. Sedangkan Nanga-Nanga merupakan nyanyian yang berisi ratapan atau cerita kepahitan hidup. Ketiga kesenian ini pada dasarnya

adalah nyanyian, namun dibawakan dengan irama khas yang berbeda antara satu dengan lainnya.³

Adapun adat menurut masyarakat Aceh umumnya adalah sebagai berikut:

1. *Adat tullah*, ialah aturan atau ketentuan yang berdasarkan kitabullah (Al-Qur'an). Adat tullah ini tidak boleh diubah-ubah
2. *Adat mahkamah*, ialah aturan dengan ketentuan yang dibuat mahkamah rakyat atau diputuskan oleh pemerintah yang resmi.
3. *Adat tunah*, ialah adat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan harus sesuai dengan adat tullah dan adat mahkamah.⁴

Di Kecamatan Simeulue Timur adat inisangat berperan dalam masyarakat, terutama di desa-desa bahkan ada pelanggaran atau kecelakaan bahkan pertengkaran dapat diselesaikan melalaui adat yang sesuai dengan aturan-aturannya. Misalnya:

- a. Jika ada pelanggaran atau masalah yang terjadi didalam masyarakat cukup diselesaikan dengan adat yang memakai satu sirih belingkar (batil sirih)
- b. Dapat juga diselesaikan dengan satu buah sipulut atau nasi pulut selengkapnyanya.
- c. Jika ada hal-hal yang dianggap berat dapat diselesaikan dengan seekor kambing dan ahkan bisa seekor kerbau tergantung permasalahannya

³Hasil wawancara Dengan Musriadi, Dirumahnya, di Desa Suka Jaya, Tokoh Masyarakat Di Kecamatan Simeulue Timur Pada Tanggal 24 Desember 2017

⁴Ridha, Dkk. Peumat Jaroe: Proses Mediasi Menuju Harmoni Dalam Masyarakat Aceh. (Banda Aceh:Lhee Sago Press,2017), hal.63

- d. Jika pelanggaran terjadi sampai adanya pertumpahan darah maka penyelesaiannya dengan menggunakan kain putih dan emas.⁵

Adat orang Simeulue Timur adalah acara dabus (dabui), yaitu acara unjuk kebolehan memainkan benda-benda tajam seperti pisau, parang, kampak dan lain-lain, dengan menghujamkannya ke tubuh pemain dabus. Bahkan yang paling mengerikan, kadang-kadang ada yang menggunakan mesin sinso. Dari seni ini pulalah para pendekar Simeulue Timur sering diundang ke manca Negara. Namun saat ini, dabus sudah agak jarang diadakan. Adapun beberapa adat lainnya yaitu: acara *manepet* (turun anak), menegakkan rumah, berdoa di blang (sawah) dan sebagainya.

3. Penghasilan Utama

Simeulue dikenal sebagai penghasil cengkeh, kopra dan minyak kelapa. Potensi hutan juga sangat menggiurkan, kayu dan rotan diekspor ke luar dalam jumlah besar. Banyaknya lahan yang masih menganggur sangat menjanjikan dalam bidang pertanian. Tapi sayang, sarana transportasi yang buruk menyebabkan warga tidak dapat memasarkan hasil pertaniannya.

Laut juga memberikan penghasilan yang besar. Puluhan ton udang, lobster, ikan kering dan tripang diekspor setiap minggu. Demikian juga Simeulue dikenal dengan kerbaunya yang berdaging manis. Kerbau Simeulue sangat banyak, mereka hidup bebas di hutan belantara. Meskipun begitu, jangan coba hendak menganbil atau memburunya, karena kerbau-kerbau tersebut ada pemiliknya.⁶

⁵*Ibid*,...hal.67

⁶Hasil Wawancara Dengan Nursalam, Dirumahnya, Geucik Desa Suka Jaya, Di Kecamatan Simeulue Timur, Pada Tanggal 26 Desember 2017

4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari kantor camat Simeulue Timur , penduduk di Kecamatan Simeulue Timur Tahun 2017 adalah 52 orang (5,7%) yang berumur mulai dari 0-1 tahun, umur 2-5 tahun sebanyak 73 jiwa (8, 04%), umur 5-7 tahun sebanyak 93 jiwa (10, 25%), umur 7-14 tahun sebanyak 94 jiwa (10.36%), umur 15-24 tahun sebanyak 137 jiwa (15,10%), umur 25-54 tahun sebanyak 160 jiwa (17,64%), umur 55 tahun ke atas sebanyak 298 (32,86%). Dari umur penduduk Kecamatan Simeulue Timur tersebut dapat dilihat bahwa penduduk tersebut rata-rata masih berumur produktif. Dengan demikian masyarakat yang ada di Kecamatan Simeulue Timur ini masih aktif dan giat dalam pengembangan usaha maupun pekerjaannya masing-masing. Agar lebih jelas jumlah penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1

Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur

No	Tingkat Umur	L	P	Jiwa	%
1	0-1 Tahun	21	31	52	5, 7%
2	2-5 Tahun	34	39	73	8, 04%
3	5-7 Tahun	46	47	93	10,25%
4	7-14 tahun	21	73	94	10,36%
5	15-24 Tahun	66	71	137	15,10%
6	25-54 Tahun	109	51	160	17,64%
7	55 Tahun ke atas	154	144	298	32,86%
Jumlah		451	456	907	100,00%

Sumber: Kantor Kecamatan Simeulue Timur Tahun

5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan penduduk di Kecamatan Simeulue Timur bervariasi, mulai dari belum sekolah, SD, SLTP, SLTA, sampai dengan Perguruan Tinggi. Namun Pendidikan yang paling banyak hanya pada sampai pada tingkat SD. Jumlah tingkat pendidikan yang belum sekolah sebanyak 115 jiwa (12,68%), tidak tamat SD sebanyak 111 jiwa (12,24%) tamat SD sebanyak 279 jiwa (30,76%), tamat SLTP sebanyak 166 jiwa (18,30%), tamat SLTA sebanyak 107 jiwa (11,8%) tamat PT (Perguruan Tinggi) sebanyak 129 jiwa (14,22%).⁷ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jiwa	%
1	Belum sekolah	115	12,68%
2	Tidak tamat SD	111	12,24%
3	Tamat SD	279	30,76%
4	Tamat SLTP	166	18,30%
5	Tamat SLTA	107	11,8%
6	Tamat PT	129	14,22%
Jumlah		907	100%

Sumber: Kantor Kecamatan Simeulue Timur Tahun 2017

⁷Dokumentasi pada Kantor Kecamatan Simeulue Timur Tahun Pada Tanggal 25 Desember 2017.

6. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

Penduduk di Kecamatan Simeulue Timur seluruhnya beragama Islam. Hal ini tergambar dari kehidupan sehari-hari mereka. Penduduk di desa ini banyak yang melaksanakan kegiatan pengajian di mesjid secara rutin setiap hari jum'at dan minggu. Anak-anak remaja di Kecamatan Simeulue Timur juga mengadakan kelompok remaja mesjid untuk pembinaan keagamaan para remaja, dan ada juga tempat pengajian khusus untuk perempuan. Dalam belajar mengaji anak-anak menggunakan metode Iqra' sehingga anak-anak di desa dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Selain itu dalam setiap kegiatan atau hajatan yang dilakukan oleh masyarakat selalu diawali dan diakhiri secara keagamaan. Acara syukuran, misalnya dengan memanggil Imam desa yang dianggap sebagai orang tua atau yang ditokohkan dalam masyarakat desa yang ada di Kecamatan Simeulue Timur. Pelaksanaan kegiatan Agama Islam ini biasanya ditempatkan di mesjid yang ada di desa se- Kecamatan Simeulue Timur.⁸

7. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah sebagai nelayan sebanyak 314 orang (28,51%). Pada urutan kedua bermata pencaharian sebagai pedagang sebanyak 128 orang (26,07%). Mata pencaharian lain adalah PNS sebanyak 45 jiwa (9,17%). Untuk pekerjaan lainnya adalah Pensiunan sebanyak 4 orang (0,82%)%. Jadi, terlihat bahwa

⁸Hasil Wawancara Dengan Musriadi, Di Rumahnya, Di Desa Suka Maju, Tokoh Masyarakat Di Kecamatan Simeulue Timur, Tanggal 26 Desember Tahun 2017

mayoritas penduduk di Kecamatan Simeulue Timur ini bermata pencaharian sebagai nelayan.⁹ Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3

Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jiwa
1	Nelayan	314
2	PNS	45
3	Pedagang	128
4	Pensiunan	4
Jumlah		491

Sumber: Kantor Kecamatan Simeulue Timur Tahun 2017

Beberapa penduduk baik pegawai negeri maupun nelayan juga melakukan usaha sampingan dengan beternak lembu, kambing, ayam/itik yang mereka tempatkan baik didekat rumah maupun di ladang. Kotoran ternak biasanya digunakan untuk pupuk kandang tanaman padi dan tanaman lainnya.

Penduduk yang dikatakan pedagang, adalah penduduk yang membuka usaha-usaha kedai kopi, kedai yang menjual kebutuhan-kebutuhan sehari-hari, pemilik kios dan alat-alat kerja nelayan dan pedagang perantara hasil nelayan.

8. Sarana dan Prasarana

Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan hal sangat spesifik dalam menilai tingkat kemajuan suatu masyarakat. Kecamatan Simeulue Timur sudah memiliki prasarana dan sarana yang mencukupi untuk menjalankan pemerintahannya

⁹Dokumentasi pada Kantor Kecamatan Simeulue Timur Tahun 2017.

dengan baik, mulai dari prasarana untuk menjalankan Pemerintahan Desa, Pendidikan, Agama, Olah raga, Kesehatan Masyarakat dan Keamanan Umum. Artinya, di Kecamatan Simeulue Timur ini sudah tersedia bangunan-bangunan fisik dan dikelola oleh orang-orang yang berpengalaman di bidangnya.

Sarana yang tersedia tersebut dikelola oleh lapisan pemimpin setempat serta mendapat dukungan yang baik dari seluruh lapisan masyarakat, salah satunya sangat tampak dari sektor keagamaan, dengan kerjasama dan motifasi keimanan yang tinggi, secara gotong royong tokoh masyarakat beserta semua lapisan masyarakat membersihkan mesjid guna untuk selalu menjaga kebersihan dimana tempat masyarakat melakukan shalat lima waktu. Kemajuan dan semangat kerjasama lainnya juga tampak dari kekompakan dan profesionalisme generasi muda dalam memanfaatkan prasarana dan sarana olah raga yang di terkoordinir oleh desa. Sampai tahap tertentu, manajemen pemerintahan gampong sudah berjalan sebagaimana mestinya.

Agar jelas prasarana dan sarana yang terdapat di Kecamatan Simeulue Timur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4

Sarana dan Prasarana Kecamatan Simeulue Timur Tahun 2017

NO	NAMA SARANA	BIDANG	JUMLAH UNIT
1	Mesjid	Agama	5
2	PAUD	Pendidikan	3
3	Taman Kanak-Kanak	Pendidikan	5

4	Sekolah Dasar/ Madrasah	Pendidikan	6
5	Rumah Dinas Bidan Desa	Kesehatan	4
6	Posyandu	Kesehatan	3
7	Kantor Desa	Pemerintahan	4
8	Pos Kamling	Keamanan	6
9	Lapangan Bola Kaki	Olahraga	3
10	Tempat Pelelangan Ikan	Pertanian	7
Jumlah			46Unit

B. Perkembangan Suku di Masyarakat Simeulue Timur

Sebelum agama Islam masuk ke Simeulue Timur masyarakat di Kecamatan Simeulue Timur hidup dalam bentuk persekutuan-persekutuan yang dipimpin oleh kepala suku. Daerah yang didiami oleh penduduk disebut “*bano*” masing-masing kepala suku mempunyai otonomi sendiri dan tidak mempunyai hubungan dalam segi pemerintahan dan berjalan sendiri-sendiri.¹⁰ Dan setelah agama islam masuk pemerintahan yang bersifat kesukuan berubah menjadi kerajaan-kerajaan kecil, masing-masing kerajaan dipimpin oleh seorang raja yang disebut “*bangulu*” dan tunduk dibawah kekuasaan kesultanan Aceh di Kuta Raja. Pada masa ini musyawarah sudah mulai ada, yang melibatkan raja-raja bersama kaum adat, kaum agama, dan orang-orang tua kampung. Dan akhirnya pemerintahan ini lenyap setelah masuknya kolonial belanda di tanah rencong bumi Iskandar Muda.

¹⁰Hasil Wawancara Dengan Alam Syah Pemandu Adat Di Rumahnya, di Desa Air Dingin, Kecamatan Simeulue Timur Pada Tanggal 27 Desember 2017

Sekarang suku-sukuyang ada di Simeulue Timur sudah berbaur dan tidak bersifat sendiri-sendiri, identifikasi suku hanya terlihat pada saat acara-acara tertentu seperti acara pernikahan, turun tanah, dan lainnya. Hasil wawancara dengan Samsuir Jam ketua Majelis Adat Aceh di Kecamatan Simeulue Timur, terdapat 7 suku yang ada di Simeulue Timur, yaitu Suku Dagang, Bangawan, Habesi, Pamuncak, Abon, Rainang, Lanteng dan Bihau. Akan tetapi suku-suku tersebut semua suku pendatang tidak adanya suku asli di Simeulue.¹¹

Walaupun banyak coraknya tapi masyarakatnya dapat menyatu walaupun berbeda-beda suku. Masyarakat Simeulue Timur tetap bersatu sebagaimana semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu, tidak mementingkan kepercayaan sukunya masing-masing. masyarakat Simeulue Timur menganut sistem patrinal, artinya keturunan dari garis ayah, jika ibu meninggal maka yang bertanggung jawab terhadap anak adalah ayah. Tetapi jika ayah yang meninggal, maka yang bertanggung jawab wali pihak ayah, yaitu saudara kandung laki-laki yang disebut *amarehet*. Namun saudara laki-laki pihak ibu disebut *laulu*, juga mempunyai peran tersendiri terhadap anak, terutama pada saatnya anak akan berumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan masyarakat setempat menunjukkan bahwa terdapat beberapa suku yang tinggal di Kecamatan Simeulue Timur, akan tetapi suku yang sangat mendominasi adalah suku dagang.

¹¹Hasil Wawancara Dengan Samsuir Jam ketua MAA, di kantor MAA pada tanggal 22 Desember 2017.

Suku ini sangat sering dijumpai dan mendominasi wilayah di kecamatan Simeulue Timur.¹²

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa suku yang terdapat di wilayah Kecamatan Simeulue Timur terdapat 7 macam suku. Ketujuh suku tersebut dapat hidup berdampingan dan tidak pernah terjadi perselisihan meskipun adanya perbedaan. Masyarakat tetap bersama dan bersatu.

C. Kesadaran Masyarakat Simeulue Timur Terhadap Identitas Kesukuan

Secara etimologis, kata etnis atau suku (*ethnic*) berasal dari Bahasa Yunani *ethnos*, yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang. Acap kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain-lain yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat. Istilah etnis mengacu pada suatu kelompok yang sangat fanatik dengan ideologi kelompoknya dan tidak mau tahu dengan ideologi kelompok lain. Dalam perkembangannya makna *ethnos* berubah menjadi *etnichos* yang secara harfiah digunakan untuk menerangkan keberadaan sekelompok “penyembah berhala” atau orang kafir yang hanya berurusan dengan kelompoknya sendiri tanpa peduli kelompok lain

Identitas kesukuan merupakan ciri ciri atau keadaan khusus seseorang, jati diri berdasarkan kelompoknya. Dalam perspektif sosiologi, identitas kesukuan

¹²Hasil Wawancara Dengan Rusmadi, Geucik desa Air Dingin, Di Kecamatan Simeulue Timur Pada Tanggal 22 Desember 2017.

merupakan suatu konsep yang digunakan untuk membedakan keunikan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Peneliti melakukan wawancara yang berkaitan dengan kesadaran masyarakat Simeulue Timur terhadap identitas kesukuan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat menyadari identitas yang dimiliki oleh masing-masing suku.

“identitas kesukuan itu tidak nampak, tapi lahirnya identitas kesukuan itu pada waktu nikah kawin dalam budaya Simeulue Timur nampaknya sebuah identitas itu nikah kawin misalnya suku Dangang nikah dengan suku Bangawan, tapi dalam pemerintahan pemberdayaan identitas itu sudah hilang, akan tetapi dalam kelompok perkawinan identitas itu lahir kembali. Istilahnya dalam perkawinan yaitu ampek dari pada ibu ampek dari pada bapak itu berlaku dalam adat, misalnya anak perempunnya dari suku pamuncak, dari dangang itu dipisahkan oleh identitas”.¹³

Hasil wawancara dengan Nurhidin juga menunjukkan bahwa tidak adanya perselisihan yang berkaitan dengan identitas kesukuan di Simeulue Timur. Adapun yang menjadi identitas kesukuan di Simeulue Timur muncul pada waktu dilaksanakannya pernikahan, dan bangun rumah. Identitas kesukuan itu muncul dalam peristiwa-peristiwa adat tersebut. Sehingga, memudahkan masyarakat mengidentifikasi atau mengenali suku yang sedang melangsungkan peristiwa adat.¹⁴

¹³Hasil Wawancara Dengan Azwardi Geucik Desa Suak Buluh, Di Kecamatan Simeulue Timur Pada Tanggal 22 Desember 2017

¹⁴Hasil Wawancara Dengan Nurhidin Dirumahny, di Desa Suka Jaya, Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 22 Desember 2017

Menurut Zulkifli, tidak adanya perbedaan identitas di setiap suku, dan tidak adanya juga perselisihan di setiap suku-suku yang ada di Simeulue Timur, suku itu adalah pemersatu akan tetapi terdapat pantangan yang berkaitan dengan kesukuan di Simeulue Timur. Pantangan tersebut seperti tidak bisa nikah dengan sesama suku, apabila dilanggar pantangan tersebut maka keluarganya tidak akan bahagia. Hal inilah yang dijaga dan dihindari oleh masyarakat Simeulue Timur. Akan tetapi dalam setiap perkawinan campuran yang berbedah suku itu tidak masalah, dapat dilihat banyaknya orang Simeulue Timur yang menikah dengan yang berbeda suku.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka, dapat dinyatakan bahwa identitas kesukuan masyarakat di Kecamatan Simeulue Timur tidak lagi ditampilkan dalam bahasa dan kepercayaan, tetapi muncul dalam acara-acara tertentu saja seperti acara pernikahan, turun tanah, dan bangun rumah.

D. Nilai-Nilai Kesukuan dalam Masyarakat Simeulue Timur

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,¹⁵ khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁶ Nilai juga merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak

¹⁵ M.Chabib Thoh, *Kapita Salekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1996), Cet. I, hal.61

¹⁶W.J.S. Purwadaminta, *Kampus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal.677

disenangi.¹⁷ Adapun pengertian nilai menurut pendapat Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang beradah dalam ruang lingkup sistem kepercayaan.

b. Nilai-Nilai Kesukuan Masyarakat Simeulue Timur

Nilai-nilai kesukuan merupakan nilai-nilai atau norma-norma yang baik yang diterapkan untuk mendukung suatu suku dapat berkembang dan bertahan dalam masyarakat. Nilai-nilai kesukuan ini diwariskan dari generasi kegenarasi, hingga turun temurun yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai kesukuan menjadi faktor pendukung kelangsungan dan keberadaan suatu suku. Semakin baik nilai-nilai yang diwariskan bagi masyarakat suatu suku, maka akan semakin bertahan suku tersebut dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan suku tersebut dapat diterima oleh masyarakat.

Masyarakat Simeulue Timur berusaha untuk menjaga identitas kesukuan yang dimiliki oleh setiap suku yang ada. Cara masyarakat dalam menjaga identitas kesukuannya tidak saling menghina antar sesama suku, masyarakat Simeulue Timur saling menjaga identitas kesukuannya. Masyarakat Simeulue Timur juga sangat menjunjung tinggi akan nilai-nilai kesukuannya.

Tidak adanya hambatan dalam menjaga nilai-nilai kesukuan dalam masyarakat Simeulue Timur, dikarenakan masyarakat Simeulue Timur diikat dengan adat istiadat yang kental sehingga suku itu bukan menjadi suatu pemecah akan tetapi menjadi penyatu bagi masyarakat. Adapun nilai-nilai kesukuan dalam masyarakat Simeulue Timur sebagai berikut:

¹⁷Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal.98

1. Saling menghormati.
2. Saling kunjung mengunjung (silaturahmi)
3. Tidak saling mencaci maki.

Hal ini sebagai mana yang disampaikan oleh salah satu masyarakat Simeulue Timur sebagai berikut: Nilai-nilai yang dimiliki setiap suku semua mengarah pada hal-hal yang baik dan positif, sehingga siapapun yang menjaga nilai-nilai kesukuan akan sangat dihargai dan dihormati. Nilai-nilai kesukuan tersebut dapat memberikan kenyamanan bagi masyarakat dalam hidup berdampingan.¹⁸

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa cara masyarakat beradaptasi dengan masyarakat yang berbeda suku, tidak ada masalah dalam perbedaan suku karena masyarakat itu satu rumpun hanya saja kebiasaan setiap suku itu yang berbeda-beda, akan tetapi walaupun kebiasaannya berbeda masyarakat yang berbeda suku tersebut tetap rukun. Karena setiap suku saling membutuhkan dan saling membantu sesamanya. Dalam menjaga kesukumannya setiap masyarakat Simeulue Timur mempunyai kebiasaan saling kunjung mengunjung, sehingga tidak adanya perselisihan antar suku, walaupun sukunya berbeda beda. Sesama suku tersebut pun saling membantu dalam kesulitan apapun, saling menghormati dan hidup berdampingan dengan damai.

Masyarakat Simeulue Timur berupaya untuk menjaga nilai-nilai kesukumannya yaitu dilihat dari adat istiadat, dan kebiasaannya jangan mengabaikan adat istiadat jika adat istiadat diabaikan maka sama saja tidak menjaga nilai-nilai kesukumannya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Hizir,

¹⁸Hasil Wawancara Dengan Ajirna, Di Rumahnya, di Desa Suka Maju, Tokoh Masyarakat Di Kecamatan Simeulue Timur Pada Tanggal 23 Desember 2017

“cara masyarakat beradaptasi dengan yang berbeda suku, yaitu dengan cara saling menghargai antara suku yang ada di Kecamatan Simeulue Timur dan tidak saling menjelek-jelekkkan suku lain, dengan adanya saling menghargai maka perbedaan antar suku itupun tidak menjadi sebuah masalah dalam masyarakat berintraksi dengan suku-suku yang lain”.¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa nilai-nilai kesukuan yang terdapat pada masyarakat Simeulue Timur merupakan nilai-nilai positif yang tidak bertentangan dengan norma yang terdapat di wilayah tersebut. Perbedaan antar suku tidak mengakibatkan perpecahan akan tetapi mempererat dan mengarahkan masyarakat untuk saling menjaga dan menghargai setiap suku-suku yang berbeda.

¹⁹Hasil Wawancara Dengan Pak Hizir Di Kantor Geucik Desa Air Dingin, Kecamatan Simeulue Timur Pada Tanggal 23 Desember 2017

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa:

1. Perkembangan suku dalam masyarakat Simeulue Timur, Sebelum agama Islam masuk ke Simeulue Timur masyarakat di Kecamatan Simeulue Timur hidup dalam bentuk persekutuan-persekutuan yang dipimpin oleh kepala suku. Daerah yang didiami oleh penduduk disebut "*bano*" masing-masing kepala suku mempunyai otonomi sendiri dan tidak mempunyai hubungan dalam segi pemerintahan dan berjalan sendiri-sendiri. Dan setelah agama islam masuk pemerintahan yang bersifat kesukuan berubah menjadi kerajaan-kerajaan kecil, masing-masing kerajaan dipimpin oleh seorang raja yang disebut "*bangulu*" dan tunduk di bawah kekuasaan kesultanan Aceh di Kuta Raja. Pada masa ini musyawarah sudah mulai ada, yang melibatkan raja-raja bersama kaum adat, kaum agama, dan orang-orang tua kampung. Dan akhirnya pemerintahan ini lenyap setelah masuknya kolonial belanda di tanah rencong bumi Iskandar Muda. Sekarang suku-suku yang ada di Simeulue Timur sudah berbaur.
2. Identitas kesukuan pada masyarakat Simeulue Timur sering muncul pada saat ada upacara adat seperti pernikahan, upacara panen, turun tanah anak dan upacara lainnya yang memunculkan adat atau kebiasaan masing-masing suku.

3. Tidak terjadi perselisihan antar masyarakat meskipun terjadi perbedaan antar suku di Kecamatan Simeulue Timur. Masyarakat saling menjaga dan menghargai perbedaan yang ada. Masyarakat Simeulue Timur sangat menjunjung tinggi akan nilai-nilai kesukuannya, cara masyarakat dalam menjaga nilai kesukuannya, masyarakat sering bersilaturahmi antar sesamanya, dan tidak saling menjelek-jelekkkan sesama sukunya.

B. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, diharapkan untuk terus melestarikan kebudayaan yang terdapat pada sukunya masing-masing, sehingga kebudayaan tersebut dapat terus diwariskan bagi generasi selanjutnya.
2. Bagi para pemangku adat, agar menjalankan adat istiadat sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan, sehingga tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan penelitian lainnya yang berkaitan aspek kesukuan. Mengingat penelitian ini hanya membahas dan menganalisis kesukuan dengan rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani, 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung: Pustaka Jaya
- Anggareini. 2009. *Konsep Diri*. Jakarta :Gramedia.
- Dimaila. 2015. *Profil Kabupaten Simeulue*. Simeulue: Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Simeulue.
- Diannur. 2012. *Nandong (Studi Etnografi Tentang Kesenian Tradisional Di Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam)*, Skripsi Medan: USU.
- Hanafri. 2009. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Husein Umar. 2009. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, Cet 1 Jakarta: Rajawali Pres.
- Haris Hendiansyah, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* . Jakarta Selatan: Salemba Humanika, Jasa Karsa.
- Irene Tarakanita Dan Maria Yuni Megarini Cahyo. 2013. *Komitmen Identitas Etnik Dalam Kaitannya Dengan Eksistensi Budaya Local*, _Vol.2, No.2.
- Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Isna Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Grafika Jaya.
- Kusniati,. 2009. *Sosiologi Masyarakat Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lexiy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi aksara.
- Mardalis. 2014. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munandar. 2011. *Sosiologi Suatu Pengantar*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Melly Setiadi. 2008. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta:Kencana.
- M. Thoh Chabib, 1996 *Kapita Salekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- M. Yatimin Abdullah. 2006. *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- ProfilKabupatenSimeulue di akses melalui <http://simeuluekab.go.id/> diakses tanggal 26 Oktober 2017.
- Rusdin Pohan. 2007. *Metodologi Penelitian*, Banda Aceh: Ar-Rijal Institut.
- Suharto, dkk.. 2009. "*Tanya Jawab Sosiologi*". Jakarta: Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi, 1990. *Metodologi Riset*, cet. 1, Yogyakarta: Andi Offset.
- Suharmisi Arikunto. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta, Aneka Cipta.
- Teuku Abdullah Sanny. 2006. *The Smong Weve From Simeulue A Wakening And Changing*, Kabupaten Simeulue: Cetakan Pertama.
- Winarto Suharman. 1990. *Pengantar penelitian ilmiah dasar metode dan tehnik*, cet 1, Bandung: Tarsito.
- W.J.S. Purwadaminta. 1999, *Kampus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka
- Zulyani. 2012. *Ragam Suku Bangsa di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Menurut bapak /ibu suku apa yang pertama kali ada di simeulue Timur?
2. Menurut bapak/ibu bagaimana masyarakat Simeulue Timur beradaptasi dengan masyarakat yang berbeda suku?
3. Apa yang bapak/ ibu ketahui tentang identitas?
4. Menurut bapak /ibu apakah dalam budaya simeulue timur terdapat identitas kesukuan?
5. Menurut bapak/ibu apa saja yang menjadi identitas kesukuan di simeulue timur?
6. Menurut bapak /ibu apakah ada perbedaan identitas dalam setiap suku yang ada di simeulue timur?
7. Di antara perbedaan-perbedaan itu apakah ada nilai-nilai positif dan negatifnya?
8. Menurut bapak /ibu apakah ada pantangan masyarakat Simeulue Timur dalam menjaga identitas kesukuan?
9. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang perkawinan campuran antar suku dalam masyarakat Simeulue Timur?
10. Menurut bapak/ibu bangai mana cara dalam menjaga nilai-nilai kesukuan sehingga dapat menjadi sebuah identitas dalam masyarakat Simeulue Timur?
11. Menurut bapak /ibu apakah masyarakat simeulue timur menjunjung akan nilai-nilai kesukuannya?
12. Menurut bapak /ibu apakah ada pantangan masyarakat Simeulue Timur dalam menjaga identitas kesukuan?
13. Menurut bapak/ibu bangai mana cara dalam menjaga nilai-nilai kesukuan sehingga dapat menjadi sebuah identitas dalam masyarakat Simeulue Timur?

Foto-foto kegiatan waktu wawancara









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama :Evi Monita
 Tempat / Tgl lahir :Labuah, 05 juni 1995
 Jenis Kelamin :Perempuan
 Pekerjaan / Nim :Mahasiswa / 361303491
 Agama :Islam
 Kebangsaan / Suku :Indonesia
 Status :Belum Menikah
 Alamat :Desa Suak Buluh, Kec, Simeulue Timur, Kab, Simeulue
 No Hp :082167344497

2. Orang Tua / Wali:

Nama Ayah :Salman (Alm)
 Pekerjaan :-
 Nama Ibu :Rosmaini
 Pekerjaan :Ibu Rumah Tangga (IRT)

3. Riwayat Pendidikan:

- a. Sekolah Dasar Negeri 18 (SDN.18), Kec, Simeulue Timur. Kab. Simeulue, Provinsi Aceh. Tahun Lulus 2007.
- b. Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Air Dingin, Kec, Simeulue Timur. Kab. Simeulue, Provinsi Aceh. Tahun Lulus 2010.
- c. Sekolah Menengah Atas (SMAN.1) Kuala Batee, Kec, Kuala Batee, Kab, Aceh Barat Daya. Provinsi Aceh. Tahun Lulus 2013.
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Sosiologi Agama Tahun Lulus 2018

Banda Aceh 26 januari 2018
 penulis

EVI MONITA
NIM:361303491